

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional berfungsi sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Sistem perdagangan internasional melibatkan negara-negara yang mengekspor barang dan jasa yang telah diproduksi dan memenuhi kebutuhan domestik, serta melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ekspor adalah proses pengeluaran barang dari suatu negara ke wilayah pabean negara lain, sedangkan impor adalah proses memasukkan barang dari negara lain ke dalam wilayah pabean negara tersebut. Keterlibatan suatu negara dalam perdagangan internasional telah lama diakui sebagai salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Peningkatan volume ekspor dari sektor agroindustri olahan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi Produk Domestik Bruto (PDB) serta memberdayakan perekonomian regional secara keseluruhan (Irawan et al., 2023).

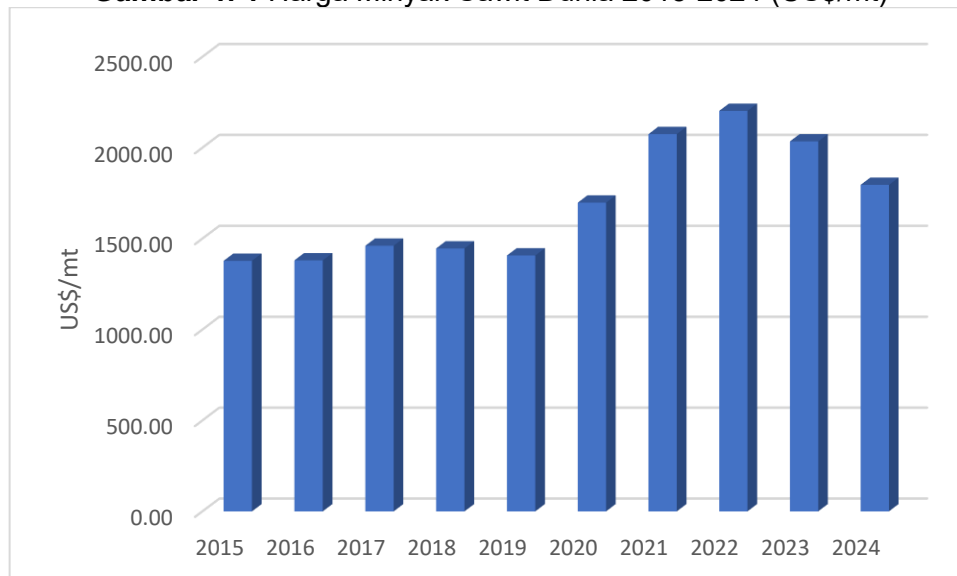
Bagi negara-negara berkembang, optimalisasi sumber daya alam dalam bentuk agroindustri kelapa sawit memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penopang ketahanan pangan, tetapi juga sebagai tulang punggung ketahanan energi nabati dan industri manufaktur secara umum (Mulyawan et al., 2022). Di antara berbagai komoditas perkebunan yang diperdagangkan secara global, minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil (CPO)* merupakan minyak nabati dengan tingkat produktivitas dan efisiensi lahan tertinggi di dunia. Tingkat permintaan global terhadap komoditas *CPO* dan produk turunannya terus mengalami eskalasi yang signifikan selama dua dekade terakhir. Kelapa sawit tidak lagi dipandang

semata-mata sebagai bahan baku industri pangan (seperti minyak goreng dan margarin), tetapi telah bertransformasi menjadi komponen esensial dalam rantai pasok industri oleokimia (kosmetik, deterjen, pelumas) serta energi terbarukan melalui mandat pencampuran biodiesel. Tingginya diversifikasi penggunaan *CPO* menempatkan negara-negara produsen utama pada posisi geopolitik dan geoekonomi yang sangat menguntungkan di pasar internasional.

Meskipun memiliki keunggulan komparatif yang besar, negara-negara penghasil utama *CPO* menghadapi tantangan struktural yang umum dijumpai dalam arsitektur ekonomi negara berkembang, yaitu tingginya rasio ketergantungan pada ekspor komoditas primer atau bahan mentah. Untuk menghindari kerentanan terhadap fluktuasi harga global tersebut, transformasi kebijakan menuju hilirisasi agroindustri menjadi sangat penting. Pergeseran fokus dengan mengeksport produk turunan kelapa sawit yang bernilai tambah terbukti secara empiris dapat memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan penerimaan devisa serta mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional (Batubara et al., 2023). Hilirisasi ini pada dasarnya bukan hanya sekadar mengubah bentuk fisik barang, tetapi juga merupakan rekayasa struktur industri yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan ekonomi domestik dari jebakan ketidakstabilan harga bahan mentah di pasar global (Bahtera et al., 2025).

Kerentanan struktural ini tergambar dengan sangat jelas pada periode pengamatan 2015 hingga 2024, sebuah rentang waktu yang merepresentasikan "dekade volatilitas" bagi pasar komoditas global. Sepanjang periode tersebut, harga *CPO* mentah di pasar internasional mengalami fluktuasi yang ekstrem akibat berbagai gejolak geopolitik dan geoekonomi. Data menunjukkan bahwa rantai pasok global sempat mengalami disrupsi parah akibat Perang Dagang, Pandemi

COVID-19 pada 2020, hingga krisis energi yang dipicu oleh konflik Rusia-Ukraina pada 2022 yang membuat harga minyak nabati dunia melonjak tak terkendali sebelum akhirnya kembali terkoreksi tajam (*World Bank*, 2024). Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat dengan jelas tingkat ketidakstabilan harga minyak sawit mentah (*CPO*) di pasar global selama periode 2015 hingga 2024. Pada awal periode pengamatan (2015), harga *CPO* sempat mencapai titik terendah yaitu 1.377 \$/mt akibat kelebihan pasokan global dan penurunan permintaan. Pergerakan harga komoditas ini sempat bergejolak, sebelum akhirnya mengalami lonjakan yang sangat pesat dan memuncak pada 2022 yang mencapai harga 2.202 \$/mt. Lonjakan yang signifikan ini dipicu oleh gangguan rantai pasok setelah pandemi *COVID-19* yang diperburuk oleh krisis geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang mengganggu pasokan minyak biji bunga matahari global, sehingga memicu *panic buying* terhadap minyak sawit nabati sebagai alternatif. Namun, siklus harga komoditas yang super tersebut tidak bertahan lama, di mana harga kembali mengalami koreksi tajam menuju titik ekuilibrium baru pada tahun 2023 dan 2024 (*World Bank*, 2026).

Gambar 1. 1 Harga Minyak Sawit Dunia 2015-2024 (US\$/mt)

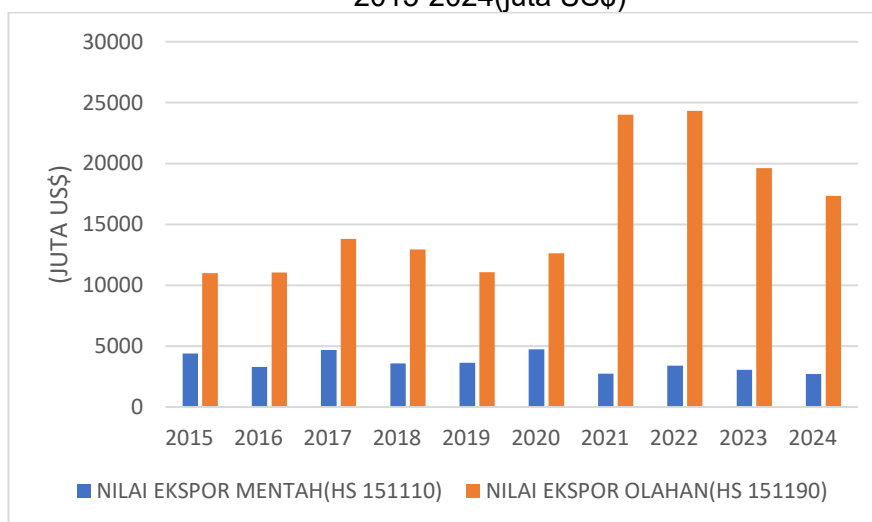
Sumber: World Bank, Data Diolah 2026

Guncangan harga yang tajam tersebut mengungkapkan kelemahan fundamental ekonomi negara-negara penghasil bahan mentah. Ketika harga komoditas merosot, pendapatan devisa negara mengalami penurunan yang signifikan, defisit neraca berjalan semakin melebar, dan pertumbuhan ekonomi domestik mengalami kontraksi. Lebih lanjut, mengekspor komoditas dalam bentuk mentah berarti negara pengekspor secara tidak langsung "mengekspor" peluang untuk menciptakan nilai tambah, kehilangan potensi penyerapan tenaga kerja terampil, serta tertinggal dalam penguasaan teknologi agroindustri. Keuntungan lebih banyak dirasakan oleh negara-negara importir (seperti China, India, dan kawasan Uni Eropa) yang memiliki fasilitas penyulingan dan industri hilir yang jauh lebih maju.

Selain ancaman ketidakstabilan harga, dekade 2015–2024 juga ditandai oleh meningkatnya tekanan non-tarif berupa tuntutan standar lingkungan di pasar global. Isu deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan jejak emisi karbon menjadi alat bagi negara-negara maju untuk membatasi akses pasar *CPO* mentah.

Puncak dari pembatasan ini adalah penerapan *European Union Deforestation Regulation (EUDR)* yang secara sistematis menekan daya saing ekspor komoditas hulu di pasar Eropa (*European Commission, 2023*). Dalam menghadapi konvergensi ancaman ketidakstabilan harga dan hambatan regulasi global ini, sekadar mengandalkan intensifikasi perkebunan tidak lagi cukup. Transformasi struktural sangat diperlukan oleh negara produsen agar tidak terjebak dalam perangkap negara berpendapatan menengah (*Middle-Income Trap*).

Gambar 1. 2 Harga ekspor minyak sawit mentah dan olahan Indonesia tahun 2015-2024(juta US\$)



Sumber Data: UN Comtrade, Data Diolah 2026

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat perbandingan absolut antara nilai ekspor CPO mentah (HS 151110) dan produk agroindustri sawit olahan (HS 151190) selama periode 2015–2024. Secara terminologi, HS merujuk pada *Harmonized Commodity Description and Coding System* (Sistem Harmonisasi Deskripsi dan Pengodean Komoditas). Secara definisi, HS adalah sebuah sistem tata nama (*nomenklatur*) dan pengodean barang yang distandardisasi secara internasional, yang dikembangkan, dipelihara, dan dikelola oleh *World Customs Organization* (WCO) atau Organisasi Bea Cukai Dunia. Sistem ini bertindak sebagai "bahasa

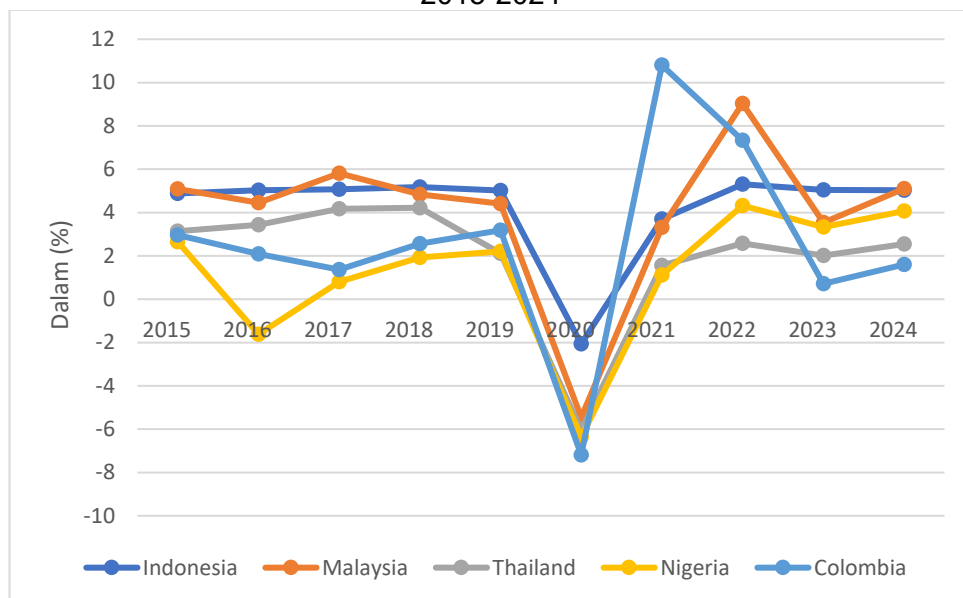
ekonomi universal" untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan barang yang diperdagangkan lintas batas negara.

Grafik ini secara empiris mengonfirmasi terjadinya transformasi struktural dalam arsitektur perdagangan internasional. Sepanjang dekade pengamatan, nilai ekspor produk olahan (batang oranye) secara konsisten mendominasi dan menunjukkan tren eskalasi yang signifikan, dengan puncak penerimaan devisa (*windfall profit*) terjadi pada tahun 2021 dan 2022 yang mendekati angka 25 miliar USD. Sebaliknya, kinerja ekspor bahan mentah (batang biru) cenderung stagnan dan berhasil ditekan di kisaran angka yang jauh lebih rendah (di bawah 5 miliar USD). Lebarnya jarak antara kedua indikator ini membuktikan bahwa instrumen kebijakan hilirisasi seperti disinsentif ekspor bahan mentah telah berjalan efektif. Kebijakan ini tidak hanya berhasil menahan pelarian bahan baku mentah ke luar negeri, tetapi juga sukses mengungkit penciptaan nilai tambah (*value-added creation*) domestik yang berujung pada peningkatan stabilitas devisa negara, bahkan di tengah gejolak pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Dalam konteks transformasi struktural, hilirisasi dianggap sebagai rekayasa ekonomi yang dilakukan secara sengaja untuk mengubah keunggulan komparatif yang diberikan oleh alam menjadi keunggulan kompetitif yang dihasilkan melalui inovasi industri dan penguasaan teknologi (Tambunan, 2019). Secara konseptual, hilirisasi komoditas perkebunan dipahami sebagai usaha sistematis untuk memperpanjang rantai nilai (*value chain*) dari komoditas mentah menjadi produk turunan agroindustri yang memiliki nilai tambah tinggi di dalam negeri sebelum diekspor ke pasar global. Gambar 1.2 menyajikan tentang data pertumbuhan ekonomi dari 5 negara eksportir minyak sawit terbesar di mulai dari tahun 2015 sampai 2024. Dapat dilihat dari data diatas bahwa ke-5 negara diatas mengalami

kontraksi yang signifikan dan berujung pada resesi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang berskala global. Namun, daya tahan dalam pemulihan pasca-krisis menunjukkan disparitas yang menarik. Negara-negara dengan basis industri hilir dan diversifikasi ekspor yang lebih kuat cenderung menunjukkan kurva (Kuncoro, 2018). Pemulihan yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan negara yang bergantung pada ekspor bahan mentah

Gambar 1. 3 GDP 5 Negara Pengekspor Terbesar Minyak Sawit.(Dalam persen) 2015-2024



Sumber :World Bank,Data Diolah 2026

Peningkatan kinerja ekspor agroindustri yang dipicu oleh hilirisasi diyakini akan berujung pada peningkatan indikator makroekonomi yang lebih luas, yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, akumulasi modal tidak hanya berasal dari investasi fisik, tetapi juga dari limpahan (spillover) teknologi dan pengetahuan yang terjadi selama proses industrialisasi. Ketika sebuah negara beralih untuk mengekspor produk hilir (seperti minyak sawit olahan atau oleokimia), negara tersebut secara bersamaan menarik Investasi Langsung

Asing (*FDI*) untuk pembangunan pabrik penyulingan, menciptakan lapangan kerja di sektor formal yang padat karya, serta meningkatkan penerimaan pajak negara.

Penelitian empiris menegaskan bahwa struktur keranjang ekspor yang didominasi oleh barang manufaktur bernilai tambah (seperti produk turunan kelapa sawit) memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap percepatan laju pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan keranjang ekspor yang hanya berisi komoditas primer (Mulyawan et al., 2022). Oleh karena itu, kinerja ekspor agroindustri dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel intervening yang menjembatani transmisi efek hilirisasi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Pemilihan periode pengamatan dari tahun 2015 hingga 2024 dalam penelitian ini tidak tanpa dasar historis dan empiris yang kuat. Tahun 2015 diidentifikasi sebagai tahun dasar yang sangat penting, di mana produsen utama dunia mulai secara agresif merestrukturisasi kebijakan perdagangannya. Sebagai contoh, pada tahun 2015, Indonesia mulai menerapkan pungutan ekspor yang secara signifikan mengubah struktur keuntungan industri, mulai dari penyediaan bahan baku hingga produk yang telah diolah. (Gellert, 2015).

Selain itu, rentang dekade ini merupakan periode pengujian (*stress test*) yang nyata bagi ketahanan ekonomi global. Periode ini mencakup berbagai guncangan eksternal berskala besar, mulai dari eskalasi Perang Dagang AS-Tiongkok, disrupsi rantai pasok akibat Pandemi COVID-19 pada 2020–2021, hingga krisis pasokan minyak nabati global yang dipicu oleh konflik geopolitik Rusia-Ukraina pada 2022 (Glauber, 2022). Dinamika yang tidak stabil ini menciptakan kondisi ideal untuk menguji apakah negara dengan rasio hilirisasi yang tinggi memiliki "bantalan ekonomi" yang lebih resilien dibandingkan negara pengeksport bahan mentah.

Tinjauan terhadap literatur yang ada sebelumnya menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Beberapa studi empiris, seperti yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 2022), telah menganalisis persaingan ekspor produk turunan *CPO*, namun pengamatannya masih sangat terbatas karena hanya membandingkan dua negara dalam kawasan regional yang sama, yaitu Indonesia dan Malaysia. Sebagian besar literatur masih terjebak dalam analisis daya saing yang berbasis pada satu negara atau regional. Yang didukung oleh temuan (Mulyawan et al., 2022) menyimpulkan bahwa pengolahan *Crude Palm Oil (CPO)* menjadi produk hilir yang bernilai tambah secara signifikan meningkatkan daya saing komparatif serta nilai realisasi ekspor di pasar global. Selanjutnya, (Asraaf Efendi Batubara et al., 2023) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ekspor komoditas kelapa sawit secara signifikan berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan penerimaan devisa dan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, studi evaluasi kebijakan oleh (Bahtera et al., 2025)) memberikan catatan kritis bahwa efektivitas hilirisasi sering kali menghadapi dinamika hambatan perdagangan internasional, sehingga sangat diperlukan kajian ekonometrika lintas negara untuk menganalisis ketahanannya secara makro.

Fenomena utama yang mendasari penelitian ini adalah tingginya kerentanan makroekonomi di negara-negara penghasil kelapa sawit akibat fluktuasi harga komoditas utama dan peningkatan hambatan non-tarif global (seperti regulasi bebas deforestasi/*EUDR*) selama dekade krisis 2015–2024, yang memerlukan adanya transformasi struktural dalam bentuk kebijakan hilirisasi agroindustri. Merespons dinamika tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada perluasan cakupan observasi secara lintas benua yang membandingkan efektivitas hilirisasi di lima negara eksportir utama dengan tingkat kematangan

industri yang beragam (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kolombia, dan Nigeria), di mana literatur sebelumnya umumnya hanya berfokus pada analisis daya saing negara tunggal. Penelitian ini menawarkan kebaruan metodologis dengan mengkuantifikasi kebijakan hilirisasi menjadi variabel rasio struktural (proporsi ekspor produk olahan terhadap komoditas mentah) untuk menguji mekanisme transmisinya melalui Analisis Jalur (*Path Analysis*). Pendekatan ini secara komprehensif akan membuktikan apakah hilirisasi dapat berfungsi sebagai katalisator yang meningkatkan kinerja ekspor agroindustri (*intervening*), yang pada akhirnya akan menghasilkan efek pengganda bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sesuai dengan kerangka Teori Pertumbuhan Endogen.

Mengingat urgensi fenomena ketidakstabilan harga komoditas global, pembatasan kebijakan perdagangan internasional, serta kurangnya literatur empiris mengenai efektivitas transformasi struktural antar benua, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian ekonometrika yang menyeluruh. Kajian ini bertujuan untuk secara empiris membuktikan peran hilirisasi sebagai penggerak utama ketahanan ekspor dan makroekonomi. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian sebagai berikut: "Analisis Pengaruh Hilirisasi Komoditas Perkebunan terhadap Kinerja Ekspor Agroindustri dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Data Panel pada 5 Negara Eksportir Utama Produk CPO (2015-2024)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, fenomena fluktuasi harga komoditas global dan tekanan regulasi perdagangan menuntut negara eksportir utama untuk melakukan transformasi struktural melalui hilirisasi. Namun, sejauh mana efektivitas hilirisasi tersebut bertransmisi terhadap kinerja ekspor dan bermuara pada pertumbuhan makroekonomi lintas negara masih

memerlukan pembuktian empiris. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah pengaruh Hilirisasi *CPO* terhadap Kinerja Ekspor *CPO* pada 5 negara eksportir utama produk *CPO* periode 2015–2024?
2. Apakah pengaruh Hilirisasi *CPO* secara langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 5 negara eksportir utama produk *CPO* periode 2015–2024?
3. Apakah pengaruh Kinerja Ekspor *CPO* terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 5 negara eksportir utama produk *CPO* periode 2015–2024?
4. Apakah Kinerja Ekspor *CPO* mampu memediasi (menjadi variabel *intervening*) pengaruh antara Hilirisasi *CPO* terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 5 negara eksportir utama produk *CPO* periode 2015–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris:

1. Pengaruh Hilirisasi *CPO* terhadap Kinerja Ekspor *CPO* pada 5 negara eksportir utama produk *CPO* periode 2015–2024.
2. Pengaruh Hilirisasi *CPO* secara langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 5 negara eksportir utama produk *CPO* periode 2015–2024.
3. Pengaruh Kinerja Ekspor *CPO* terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 5 negara eksportir utama produk *CPO* periode 2015–2024.
4. Peran Kinerja Ekspor *CPO* dalam memediasi pengaruh Hilirisasi *CPO* terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 5 negara eksportir utama produk *CPO* periode 2015–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan implikasi yang signifikan, baik dari segi teoretis maupun praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis (Akademis)

- Pengembangan Literatur: Memperluas cakrawala pengetahuan di bidang Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Internasional, terutama dalam memberikan bukti empiris mengenai Teori Pertumbuhan Endogen yang berkaitan dengan peran komposisi ekspor barang bernilai tambah terhadap PDB.
- Kebaruan Kajian (*Novelty*): Mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan menggunakan pendekatan regresi data panel lintas benua (Asia, Amerika Latin, dan Afrika) yang mengkuantifikasi kebijakan hilirisasi ke dalam bentuk rasio struktural, alih-alih hanya menggunakan analisis daya saing (*Revealed Comparative Advantage*) seperti pada mayoritas penelitian terdahulu.

2. Manfaat Praktis (Kebijakan)

- Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan evaluasi dan formulasi kebijakan strategis bagi pemerintah di kelima negara sampel (khususnya otoritas seperti BPD PKS dan Kementerian Perdagangan di Indonesia) dalam mendesain instrumen tarif, insentif pajak, maupun kuota ekspor yang berpihak pada percepatan ekosistem industri hilir.
- Bagi Pelaku Industri Agroindustri: Memberikan wawasan (*insight*) strategis bagi asosiasi pengusaha dan investor kelapa sawit mengenai urgensi diversifikasi produk hilir guna memitigasi risiko ketidakstabilan harga komoditas primer di pasar global.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus, mendalam, dan terarah dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka peneliti memberikan batasan-batasan (ruang lingkup) penelitian sebagai berikut:

1. Batasan Objek Komoditas Meskipun judul penelitian menggunakan frasa umum "Komoditas Perkebunan", objek observasi dalam penelitian ini dibatasi secara eksklusif pada Kelapa Sawit. Analisis hanya berfokus pada ekspor produk hulu berupa Minyak Sawit Mentah (*Crude Palm Oil / CPO* dengan kode klasifikasi HS 151110) dan produk hilir/turunannya (seperti *Refined Palm Oil* dengan kode HS 151190). Komoditas perkebunan strategis lainnya (seperti karet, kopi, atau kakao) tidak diikutsertakan dalam estimasi model.
2. Batasan Lokasi (Subjek) Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan makroekonomi lintas negara (*cross-country*). Unit analisis (subjek) dibatasi pada 5 negara eksportir utama yang merepresentasikan heterogenitas industri di tiga benua, yaitu: Indonesia, Malaysia, dan Thailand (mewakili kawasan Asia); Kolombia (mewakili kawasan Amerika Latin); serta Nigeria (mewakili kawasan Afrika).
3. Batasan Periode Waktu Runtun waktu (*time series*) yang digunakan dalam pembentukan data panel dibatasi selama 10 tahun, yakni dari tahun 2015 hingga 2024. Data direkam dalam frekuensi tahunan (*annual data*). Periode ini dipilih karena merepresentasikan era transisi kebijakan hilirisasi secara global yang diwarnai oleh gejolak makroekonomi (seperti fluktuasi harga komoditas pasca-pandemi COVID-19 dan krisis geopolitik 2022).
4. Batasan Variabel dan Pengukuran Fokus pengukuran indikator dibatasi pada batasan operasional berikut:

- Hilirisasi *CPO* : Diukur secara spesifik menggunakan rasio nilai ekspor produk turunan/olahan kelapa sawit terhadap total nilai ekspor kelapa sawit negara bersangkutan, bukan berdasarkan jumlah pendirian pabrik atau volume produksi domestik.
- Kinerja Ekspor *CPO* : Hanya diukur menggunakan agregat *Nilai Ekspor* dalam satuan US Dollar (USD), dan difokuskan pada nilai devisa yang dihasilkan dari produk olahan kelapa sawit.
- Pertumbuhan Ekonomi : Dibatasi pada indikator persentase pertumbuhan Produk Domestik Bruto (*PDB / GDP Growth*) riil tahunan. Variabel makroekonomi agregat lainnya seperti tingkat inflasi, kemiskinan, nilai tukar mata uang, atau penyerapan tenaga kerja diasumsikan bersifat konstan (*ceteris paribus*) dan berada di luar ruang lingkup model persamaan ini.